

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA**

Muhammad Zainal Abidin
m.zainalabidin224@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya masalah dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan edutainment. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengedukasi dan menghibur, maka peserta didik dapat menerimanya dengan cepat dalam daya ingatnya. Peserta didik juga mampu merespon hasil materi dengan lebih aktif dan kreatif. Tujuan dari penelitian ini dapat menerapkan pendekatan edutainment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 10 Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menghimpun data primer melalui wawancara dari pihak kepala sekolah, Guru SD Muhammadiyah 10 Surabaya, dan peserta didik di SD Muhammadiyah 10 Surabaya. Adapun data Sekunder di dapat dari lieteratur dan dokumen SD Muhammadiyah 10 Surabaya. Setelah semua data terkumpul dilanjut analisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa kepala sekolah, guru dan peserta didik saling mendukung akan pendekatan edutainment diterapkan di SD Muhammadiyah 10 Surabaya. Meski dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan, seperti harus menyelaraskan media dengan materi yang akan disampaikan dan kurangnya fasilitas yang memadai serta kurangnya respon yang lebih fokus lagi dari peserta didiknya.

Kata kunci : Implementasi, Pembelajaran, Edutainment, Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah aktivitas yang terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia, maksudnya semenjak manusia dalam kandungan, kemudian saat sudah dilahirkan bahkan menjelang akhir usia manusia akan terus mengalami proses pembelajaran. Pendidikan atau pembelajaran dibutuhkan manusia untuk dapat beradaptasi atau hidup dengan masyarakat serta lingkungannya. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai sebuah metode yang terdiri atas beberapa unsur yang mempengaruhinya. Unsur-unsur tersebut diantaranya berupa kurikulum, sarana, siswa, serta guru. Dalam sistem pendidikan di sekolah aktivitas utamanya diselenggarakan oleh guru. Oleh karena itu seorang guru membutuhkan metode khusus dalam mendidik siswa, mengingat kemampuan anak yang masih terbatas dan biasanya dalam belajar mudah merasa bosan. Sehingga dibutuhkan suatu kesabaran serta kekreativitasan dalam mendidik

siswa agar apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan cepat dan mudah oleh para siswa.

Pendidikan juga memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan keimanan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut maka setiap lapisan dari dunia pendidikan mempunyai kedudukan yang penting dalam proses pendidikan. Salah satu contoh proses pendidikan dapat dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran ialah proses interaktif yang melibatkan antara guru serta siswa, ataupun sekelompok siswa dengan guru, yang memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, ataupun sikap dan perilaku, dan menetapkan apa yang sudah dipelajari. Di dalam pembelajaran memuat serangkaian kegiatan guru serta siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi interaksi belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam mendidik dibutuhkan teknik khusus yang wajib diberikan pada waktu yang tepat, mengingat kemampuan anak yang masih terbatas dan biasanya dalam belajar mudah merasa bosan. Sehingga dibutuhkan suatu kesabaran serta kreativitas dalam mendidik siswa agar apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan cepat dan mudah oleh para siswa.

Sedangkan, di dalam setiap proses pembelajaran selalu akan mencakup tiga elemen penting, yang dimana tiga elemen tersebut saling berkaitan sama lain. Elemen-elemen tersebut terdiri dari 1) materi untuk siswa, 2) proses pembelajaran, 3) hasil pembelajaran. Ketiga elemen tersebut sama pentingnya karena dari sanalah lingkungan pembelajaran dapat terbentuk. Suatu hal yang selama ini dirasakan dan dialami oleh kebanyakan guru adalah sulitnya melakukan pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan para guru banyak yang terpaku hanya pada materi dan hasil pembelajaran. Mereka disibukkan oleh berbagai kegiatan dalam menetapkan tujuan yang akan dicapai, menyusun materi apa saja yang perlu diajarkan, dan kemudian merancang alat evaluasinya, tetapi mereka sering lupa akan suatu hal yang sangat penting yaitu teknik atau metode untuk mendesain proses pembelajaran yang baik agar dapat menjadi penghubung antara materi dan hasil pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru wajib memiliki sebuah pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah sebuah sudut pandang tentang bagaimana cara mengelola proses kegiatan belajar mengajar agar menjadi hidup dan dapat mencapai tujuan yang telah disepakati. Namun terdapat beberapa pengajar dari sekolah menengah hingga ke pendidikan yang lebih tinggi, menghidupkan suasana pembelajaran dengan diskusi dan sesi Tanya jawab, bahkan ada yang menggunakan

¹ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang –Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 39.

permainan-permainan edukasi dan membentuk beberapa kelompok belajar kecil. Metode tersebut juga dapat diterapkan pada siswa Sekolah Dasar, mengingat tingkat konsentersasi siswa Sekolah Dasar lebih rendah dari siswa sekolah menengah. Sehingga jika terus menerus menggunakan metode yang monoton mereka akan mudah merasa bosan dan jenuh dan akhirnya mereka berupaya mencari aktivitas lain dengan cara tiduran, jalan-jalan, berbicara dengan teman lainnya, ada juga yang bermain sendiri, serta kesinukan-kesibukan sejenisnya. Sistem mengajar yang monoton juga dapat membuat siswa kurang suka pada gurunya sendiri. Selain sistem mengajar yang monoton dan membosankan, faktor yang membuat siswa menjadi malas belajar di sekolah adalah faktor pelajaran, karena tidak semua siswa menyukai semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Para orang tua khawatir jika anak mereka tidak menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena hal tersebut dapat merusak akhlak dan moral generasi muda. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi agar para siswa tidak bosan dan merasa senang saat belajar di sekolah terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Begitu pula dengan Eric Jensen, Penulis *Super Teaching* serta penemu *SuperCamp* mengemukakan bahwa ada tiga faktor utama yang pengaruhi proses belajar, ialah kondisi, strategi, serta isi. Kondisi merupakan cara menciptakan suasana belajar yang tepat; strategi cara menampilkan gaya belajar ataupun metode presentasi; sedangkan isi merupakan materinya. Ketiga faktor tersebut harus ada dalam setiap kegiatan pembelajaran yang baik. Tetapi masih banyak sistem pendidikan tradisional yang kurang memperhatikan keadaan/suasana, padahal keadaan/suasana ialah perihai yang terutama dari ketiga faktor tersebut. Keadaan ialah “pintu” masuk dalam mengawali proses pembelajaran. Seperti sebuah pintu dia juga tetap wajib terbuka saat sebelum pendidikan itu diawali.²

Selama ini praktik pembelajaran yang terjadi ialah apabila seorang guru mengajar, maka dianggap bahwa para siswa akan belajar pada saat itu, namun hal tersebut meupakan asumsi yang keliru. Dengan adanya seorang guru dan para siswa di dalam kelas bukan berarti bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung secara impulsif. Agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, maka sepatutnya seorang guru atau pendidik harus dapat membangun situasi pembelajaran yang difokuskan dan bisa membangunkan pikiran peserta didik terlebih dahulu sebelum proses belajar berlangsung. Dengan demikian maka dapat membuat konsentrasi atau fokus serta semangat para siswa dalam proses belajar akan lebih bangkit.

Sejauh ini, dalam proses pembelajaran di kelas sering kali peserta didik seperti ruang kosong yang harus diisi dengan bermacam-macam informasi dan ilmu pengetahuan apapun yang diinginkan oleh guru. Tidak semua guru dapat memperhatikan aspek perasaan atau emosi para siswa dengan benar serta ketersediaan peserta didik untuk belajar, baik secara fisik maupun psikis. Praktik pembelajaran yang sering kali terjadi adalah ketika guru masuk ke dalam kelas dan siswa disuruh duduk tenang dan diam, kemudian guru langsung memberi materi tanpa memperhatikan kondisi siswa terlebih dahulu, apakah para siswa tersebut telah siap atau belum untuk

² Gordon Dryden & Jeannette Vos, *The Learning Revolution; To Change The Way The Word Learns* (Selandia Baru: The Learning Web, 1999), 307.

menerima materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat mempuat suasana pembelajaran menjadi kaku dan menegangkan.

Kegiatan pembelajaran yang memaksa seperti diatas akan menimbulkan suasana pembelajaran yang membosankan serta ketidaknyamanan bagi para siswa dan akan membuat siswa merasa ketakutan bahkan bisa membuat kegiatan belajar mengajar menjadi gagal. Belajar dalam suasana seperti itu akan membuat peserta didik menjadi generasi yang mudah stress, penuh ketegangan, dan merasa sulit dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Jika diperhitungkan dari hasil pencapaiannya, metode tersebut kurang efektif sehingga guru perlu membuat metode baru agar para siswa tidak merasa ketakutan dalam belajar. Banyak siswa yang cerdas secara intelektual namun kurang dalam mengendalikan sisi emosionalitas mereka, sehingga kehilangan peluang untuk hidup lebih bahagia dan menyenangkan. Oleh karena itu, unsur kebahagiaan adalah hal yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berawal dari permasalahan di atas, munculah konsep pembelajaran yang berbasis menyenangkan atau disebut dengan konsep pembelajaran berbasis *edutainment*. Konsep pembelajaran dengan pendekatan *edutainment* merupakan pembelajaran yang memadukan unsur pendidikan dengan hiburan secara harmonis. Konsep pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan dalam proses kegiatan pembelajaran yang sering kali terjadi, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan hal tersebut siswa diharapkan tidak mudah jenuh dan merasa bosan saat belajar dalam kelas. Pada buku Konsep *Edutainment* dalam Pendidikan Islam karangan Hamruni, dijelaskan bahwa dalam pembelajaran *edutainment* kegiatan belajar tidak hadir dalam wajah yang menyeramkan tetapi hadir dalam wujud yang *humanis* dan pada interaksi edukatif terbuka serta menyenangkan. Hal seperti itu adapan membuat aktivitas belajar yang efektif serta menjadi kunci utama suksesnya sebuah pembelajaran.³ Apabila dikembangkan dengan dengan sistematis atau terstruktur maka konsep *edutainment* akan sangat menarik untuk kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan membahagiakan bahkan dapat dirindukan para siswa. Konsep *edutainment* berupaya untuk mengajarkan dan memfasilitasi interaksi sosial para siswa dengan memasukkan berbagai materi pembelajaran dalam bentuk hiburan yang sudah erat di telinga siswa, misalnya seperti televisi, permainan yang ada di komputer atau laptop, berbagai *game*, film, musik, kuis, dan lain sebagainya. Selain itu, *edutainment* juga dapat berupa pembelajaran di alam bebas yang bisa menghibur sekaligus belajar tentang kehidupan alam semesta. Dalam perjalanannya, *edutainment* telah bermodifikasi menjadi berbagai macam, seperti *humanizing the classroom*, *active learning*, *accelerated learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan lain sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi artinya pelaksanaan / penerapan. Sedangkan pengertian umum dari implementasi yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang

³ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 10.

artinya mengimplementasikan. Menurut Wheelen dan Hunger, implementasi adalah sebuah proses untuk menempatkan dan menerapkan informasi dalam operasi.

Selain suatu aktivitas, implementasi adalah sebuah kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan yang diinginkan. Dalam pengertian lain, implementasi merupakan penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan dampak terhadap sesuatu agar timbul dampak berupa Undang-Undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, dan juga kebijakan yang telah dibuat oleh lembaga pemerintah dalam kehidupan bernegara.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah mata pelajaran yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik. Karena dengan adanya mata pelajaran tersebut peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang berhubungan dengan Al-Qur'an, aqidah, akhlak, dan lain sebagainya. Oleh karena itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk dibekali serta diimplementasikan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa sangat berpengaruh kepada keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam pembelajaran haruslah tepat agar hasil pembelajaran membawa keberhasilan yang maksimal. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan *edutainment* yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah "dongeng", pengaplikasiannya dengan cara bercerita yang tentunya berhubungan dengan materi pembelajaran. Ketika menyampaikan materi pelajaran dengan dongeng ternyata siswa lebih paham dan materi lebih dapat diterima. Beberapa konsep pendekatan *edutainment* yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain, belajar luas kelas, jigsaw, picture and picture, PPL (Praktek Pembelajaran Langsung), di berbagai tempat sesuai dengan materi pelajaran yang ada.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.⁴ Istilah metode berasal dari Bahasa Yunani "*methodos*" yaitu jalan atau cara jadi metode adalah cara melakukan sesuatu. Secara umum metode diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata penelitian diartikan sebagai pemeriksaan atau pengusutan, dan kata menyelidiki berarti memeriksa dengan teliti, mengusut dengan cermat atau menelaah (mempelajari) dengan sungguh-sungguh,⁶ berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sesuatu/masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut,

⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 145.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 9.

menelaah, dan mempelajari secara cermat, dan sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban, pengembangan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya).

Penelitian adalah merupakan proses ilmiah yang mencakup sifat formal dan intensif. Karakter formal dan intensif karena mereka terikat dengan aturan, urutan maupun cara penyajiannya agar memperoleh hasil yang diakui dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Intensif dengan menerapkan ketelitian dan ketepatan dalam melakukan proses penelitian agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan, memecahkan problem melalui hubungan sebab dan akibat, dapat diulang kembali dengan cara yang sama dan hasil sama.⁷ Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksud metodologi penelitian adalah suatu ilmu tentang cara mendapatkan data melalui kegiatan mencermati suatu objek. Dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dengan cara-cara yang masuk akal, sistematis, dapat diamati oleh panca indra, baik oleh peneliti itu sendiri maupun oleh orang lain dan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang penting bagi peneliti.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif terdapat tiga model yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format grounded research. Dari tiga model tersebut, penulis memilih metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.⁸

Meskipun demikian penulis juga melengkapi data-datanya secara kuantitatif. Hal ini penulis lakukan dengan pertimbangan bahwa kedua jenis data (data kualitatif dan data kuantitatif) ini sangat dibutuhkan untuk memperoleh bahan kajian yang lebih lengkap di lapangan. Dalam mengadakan penelitian, tidak bisa lepas dengan adanya unsur jenis data yang dikumpulkan sebagai bahan kajian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran di kelas, sering kali siswa hanya dianggap sebagai wadah kosong yang harus dan dapat diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan atau informasi apapun yang dikehendaki oleh pengajar (guru). Jarang ditemukan pengajar yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi siswa, serta kesiapan mereka untuk belajar, baik secara fisik maupun psikis. Setiap kali terjadi, bila guru sudah masuk ke kelas kemudian siswa diarahkan untuk duduk tenang dan diam, lalu guru langsung mengajar. Diyakini, pada saat guru mata pelajaran, maka siswa pun akan belajar. Paradigma positivistik yang telah merasuki dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam yang terjadi di SD Muhammadiyah 10 Surabaya, sering kali membuat suasana pembelajaran menjadi kaku dan menegangkan. Betapa tidak, demi untuk mengejar target kurikulum misalnya, banyak guru yang secara sadar atau tidak, telah membebani siswa dengan berbagai materi pembelajaran. Guru memaksa siswa itu untuk

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 4.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 89.

mempelajari setumpuk bahan pembelajaran yang sudah dituangkan dalam silabus (kurikulum), tanpa peduli apakah siswa itu tertarik atau tidak, apakah materi itu bermanfaat bagi masa depan atau justru sebaliknya.

Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung dan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat memaksa ini menciptakan suasana pembelajaran yang tidak nyaman, menimbulkan rasa takut, dan bahkan bisa membuat stres. Kondisi yang tidak kondusif sangatlah tidak mendukung tercapainya proses dan hasil belajar yang optimal, bahkan sebaliknya bisa menggagalkannya. Belajar tidak pernah akan berhasil dalam arti yang sesungguhnya bila dilakukan dalam suasana yang menakutkan, belajar hanya akan efektif bila suasana hati siswa berada dalam kondisi yang menyenangkan. Terobosan dalam *edutainment* sebagai harmonisasi pembelajaran yang membuat kondisi kelas dan suasana pembelajaran yang berbeda, konsep yang ditawarkan pembelajaran *edutainment* sangat menarik dan sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 19 ayat 1 yang berbunyi: Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁹

a) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru adalah panutan bagi peserta didiknya, seorang guru harus mencerminkan sifat, perilaku, budi pekerti yang baik. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan pembelajaran yang sesuai oleh kurikulum. Seperti yang diterapkan oleh Bapak Moch Ali pada peserta didiknya di SD Muhammadiyah 10 Surabaya.

b) Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 10 Surabaya menyampaikan dalam wawancara bahwa strategi pembelajaran sangat penting, karena dengan mempersiapkan strategi pembelajaran akan mengetahui perkembangan belajar anak didik, dengan begitu guru pun akan mudah dalam menyampaikan tujuan mata pelajaran yang akan dicapai.¹⁰ Secara tidak langsung apa yang dikemukakan oleh bapak Munhamir merupakan sebuah acuan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam yang dalam proses penerapan strategi pembelajaran. Guru harus memiliki jiwa seni, tidak hanya begitu-begitu saja (monoton), jadi guru gampang-gampang susah, karena seorang guru akan mempertanggung jawabkan pekerjaannya baik di dunia maupun akhirat. Menjadi guru tidak hanya sekedar mampu mengajarkan mata pelajaran dengan baik, namun juga harus memahami psikologi peserta didik. Siswa membutuhkan lebih dari sekedar pelajaran yang masuk dalam kurikulum, membutuhkan motivasi, inovasi, karakterisasi, dan visi yang jelas dalam hidupnya. Maka dari itu, menjadi seorang guru haruslah memiliki seni dalam mentransfer ilmu kepada anak didik. Seni yang mampu meramu kurikulum yang kaku menjadi kurikulum yang mempunyai kekuatan penuh dalam pendidikan.¹¹

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 25.

¹⁰ Munhamir, *Wawancara*, Surabaya: 05 Juni 2020.

¹¹ Kadarkasih, *Power Full In Educating*, (Yogyakarta: Araska Pinang Merah, 2012), 5.

Sesuai dengan pendapat bapak Munhamir yang mana tujuan yang akan dicapai anak tidak bosan dalam menjalani kegiatan pembelajaran dengan berbagai proses baik itu dengan metode, teknik, dan taktik yang berbeda-beda mempunyai tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam implementasi suatu strategi. Maka yang perlu diperhatikan yaitu strategi pembelajaran adalah merupakan hal yang pokok dalam kegiatan pembelajaran ada dua hal yang harus dicermati dari strategi.¹² Pertama; strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Penyusunan suatu strategi ini baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua; strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.¹³

c) Pendekatan *edutainment*

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Materi yang direncanakan memerlukan implementasi melalui pembiasaan sehingga dapat dikuasai oleh peserta didik dengan suasana yang menyenangkan. Kepala Sekolah selalu memantau proses ini dan menghimbau kepada guru untuk melakukan inovasi secara terus menerus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kepala sekolah mencoba untuk mengadopsi *edutainment* sebagai strategi pembelajaran bagi pendidikan agama Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan pada wawancara dengan peneliti.

Kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada guru agama yang menjadi garda terdepan untuk meningkatkan iman dan taqwa anak didik di SD Muhammadiyah 10 Surabaya, kemerosotan nilai-nilai Islam dalam kehidupan menjadi dasar untuk memantau perkembangan anak didik dan guru dalam menerapkan konsep pembelajaran yang kiranya dibutuhkan anak saat ini, dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan setiap jam pertama anak melaksanakan tadarus yaitu membaca juz ama, dan dicatat dalam buku prestasi anak, lalu guru menandatangani, kegiatan rutin pagi guru selalu kumpul dulu dikantor sebelum berangkat ke kelas, saya ajak berdoa bersama dan apabila saya tidak bisa hadir lebih awal atau dapat tugas keluar secara otomatis wakil saya yang memimpin, dan saya ingatkan selalu, kondisi ruangan kelas harus selalu diperhatikan baik kebersihan, tata ruangan, kedisiplinan dan kerapian siswa jadi setelah itu baru dilanjutkan dengan membaca doa dan dilanjutkan tadarus, perintah ini selalu saya tekankan kepada guru yang masuk jam pertama, strategi ini saya adopsi ya dari *edutainment* juga mas, karna dengan begitu saya dapat memberikan yang terbaik buat guru

¹² Moch Ali, *Wawancara*, Surabaya: 05 Juni 2020.

¹³ Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011), 13.

dan sesuai dengan visi misi sekolah. Yaitu mencetak lulusan yang tidak hanya dalam nilai (angka) yang baik, namun harus memiliki kecerdasan kognitif, emosional, dan kecerdasan spiritual, maka dalam pembelajaran kesehariannya sudah fokus dalam peningkatan ibadah praktis.¹⁴

- d) Strategi pembelajaran *edutainment* dalam Pendidikan Agama Islam
Pendidik memiliki pedoman yang harus dikuasai dari upaya dalam perencanaan dan menerapkan strategi *edutainment* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk SD Muhammadiyah 10 Surabaya dalam menjalankannya hingga saat ini, melalui hasil wawancara dengan bapak Moch Ali, peneliti dapat menggali hal-hal yang menjadi nilai-nilai pembiasaan yang telah diterapkan.
- e) Langkah-langkah dalam menerapkan
Salah satu langkah-langkah yang dilakukan oleh Bapak Moch Ali, antara lain: “Beberapa langkah yang dapat diterapkan adalah memberi suatu problem, membentuk kelompok, pemecahan masalah demonstrasi dan refleksi.¹⁵”
- f) Penerapan pembelajaran *edutainment* dalam Pendidikan Agama Islam
Beberapa hal yang diterapkan tentang pembelajaran *edutainment* dalam Pendidikan Agama Islam adalah:
“Penerapan pembelajaran *edutainment* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 10 Surabaya sangat efektif karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah termasuk karakter siswa dan sarana prasarana sehingga banyak peserta didik mudah dalam menerima dari seorang guru.¹⁶”

2. Implementasi Pendekatan *Edutainment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah 10 Surabaya

Dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 10 Surabaya ini dapat memberikan hasil yang lebih baik. Pembelajaran pai yang diterapkan oleh guru terhadap peserta didik dengan melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum. Selain mencerminkan sifat, perilaku dan budi pekerja yang baik, guru juga dapat memberikan pembelajaran pai dengan yang menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat menerapkan semua hal yang telah diajarkan dan peserta didik juga memiliki rekaman ingatan selama menerima pembelajaran tersebut dengan kesan yang menyenangkan. Dari sinilah, peserta didik merasa bahwa mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam bukanlah suatu kesulitan yang tidak bisa diusahakan menjadi mudah. Peserta didik merasa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk tanggung jawab kita kelak baik di dunia dan di akhirat. Dengan adanya kesadaran akan pemahaman tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh peserta didik maka proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan

¹⁴ Munhamir, *Wawancara*, Surabaya: 05 Juni 2020.

¹⁵ Moch Ali, *Wawancara*, Surabaya: 05 Juni 2020.

¹⁶ Moch Ali, *Wawancara*, Surabaya: 05 Juni 2020.

pendekatan *edutainment* dapat dikatakan berhasil memberikan yang lebih baik. Dalam hal ini dapat ditinjau dari hasil beberapa prestasi yang diperoleh oleh peserta didik.

Kemudian mengenai pemahaman tentang pendekatan *edutainment* sendiri masih membutuhkan pendalaman tersendiri bagi para guru dalam menerapkannya. *Edutainment* merupakan cara dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan beberapa hiburan dan permainan yang juga mengedukasi untuk peserta didik. Dengan adanya permainan yang dapat mengedukasi, peserta didik mampu memberikan perubahan yang lebih aktif, responsif dan kreatif. Sebagai guru yang menggunakan pendekatan *edutainment* harus menyiapkan jenis permainan yang akan dilakukannya peserta didik agar materi Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam permainan tersebut dapat diterima dengan baik. Di sisi lain, Peserta didik pun merasa bahwa pembelajaran PAI yang diberikan dengan cara yang berbeda tersebut dapat membuat ingatan yang menyenangkan dan materi yang diajarkan pun akan sangatlah mudah untuk diterapkan baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat sekitarnya. Dengan adanya tujuan yang lebih baik yang mampu memberikan hasil yang lebih baik pula, maka pendekatan *edutainment* tersebut sangatlah cocok digunakan dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terutama untuk para guru dan peserta didik di SD Muhammadiyah 10 Surabaya agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terkesan monoton yang hanya menyampaikan berbagai penjelasan dan memberikan contoh melainkan menerapkan hal yang diajarkan dengan menyenangkan dapat dilakukan dengan baik pula.

Meskipun dalam menggunakan pendekatan *edutainment* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang lebih baik. Namun ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat jalannya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *edutainment*. Faktor pendukung, dapat mengaktifkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik di SD Muhammadiyah 10 Surabaya. Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan pendekatan *edutainment* saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pertama*, guru harus menyiapkan sekaligus mensinkronkan antara materi dengan permainannya terlebih dahulu. *Kedua*, ada beberapa peserta didik yang masih kurang responsif. *Ketiga*, terbatasnya fasilitas dalam penggunaan media belajar untuk menerapkan jalannya permainan yang mengedukasi tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat dari adanya hambatan yang muncul dalam menerapkan, dimana guru masih berusaha dalam menyetarakan antara materi pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dari sinilah, perlunya bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk sesering mungkin dalam meningkatkan pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan *edutainment*.

Sedangkan dalam mengatasi hambatannya, Guru Pendidikan Agama Islam mampu dalam mencari solusi yang terbaik. Dengan adanya pembelajaran dasar mengenai aturan main ketika pembelajaran dilaksanakannya dan menyesuaikan media yang cocok dengan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat menerima pembelajaran tersebut dengan baik pula.

Dengan adanya dukungan antara Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang baik maka hambatan dapat diatasi dengan cara yang baik pula. Dukungan tersebut dapat diperoleh karena dengan pendekatan *edutainment* ini, peserta didik lebih aktif dalam menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika hal ini terus menerus dilakukan dengan baik dan dapat ditingkatkan dalam hal yang lebih menarik pula, maka kualitas peserta didik di SD Muhammadiyah 10 Surabaya dapat bersaing dengan baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan *Edutainment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah 10 Surabaya

a) Faktor Pendukung

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri, membutuhkan seseorang dalam segala hal menjalani kehidupan, dilahirkan di dunia dengan keadaan menangis yang menunjukkan ketidakberdayaannya, dari lahir hingga saat ini. Tak ada satupun manusia yang mampu hidup tanpa orang lain. Begitu pula dengan kesuksesan pembelajaran tidak berarti ketika tidak ada dukungan dari bapak kepala sekolah, guru dan peserta didik. Ketiga komponen inilah yang mempercepat keberhasilan strategi pembelajaran. Tanpa dukungan kepala sekolah dalam menjalani strategi pembelajaran akan banyak kendala dan hambatan, begitu juga tanpa ada guru yang membantu menjalankan strategi pembelajaran *edutainment* akan terasa berat, tanpa ada siswa yang mendukung strategi pembelajaran *edutainment* tanpa arah tujuan.

b) Faktor Penghambat

Tak ada gading yang tak retak, tak ada yang sempurna di dunia. Karena pemilik kesempurnaan hanya Allah SWT. Penerapan strategi pembelajaran *edutainment* yang dirancang sebaik mungkin agar siswa merasa nyaman, senang, aktif, dan antusias dalam pembelajaran tidak luput dari kekurangan dan hambatan. Jenis-jenis hambatan yang terdapat dalam penerapan strategi pembelajaran *edutainment* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Strategi Guru Mengatasi Hambatan dalam Menerapkan Pendekatan *Edutainment* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah 10 Surabaya

Hal yang baru tidak akan lepas dari segala hambatan artinya masih ada hal yang ganjil. Guru Pendidikan Agama Islam yang sedang menerapkan sesuatu yang baru akan menghadapi masalah yang baru diantaranya: sumber daya manusia yaitu guru, peserta didik, bahan pembelajaran, waktu pembelajaran, minimnya alat/media pembelajaran yang terbatas serta situasi dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Teknik mengatasi hambatan yang ditemukan untuk menerapkan strategi pembelajaran *edutainment* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara di SD Muhammadiyah 10 Surabaya di ruang tamu sekolahan menurut bapak Moch Ali:

“Strategi mengatasi hambatannya yaitu dengan memberi penguatan kepada pembelajaran dasar tentang aturan main pelajaran serta menyiapkan materi dengan matang sehingga perpaduan materi dan strategi pembelajaran *edutainment* pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 10 Surabaya berjalan dengan efektif.¹⁷”

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan kepada peserta didik agar menjadi insan yang berakhlak mulia. Dengan pendekatan *edutainment*, guru Pendidikan Agama Islam lebih mudah dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena peserta didik tidak merasakan kebosanan melainkan menyenangkan dan menghibur. Selain itu, pembelajaran yang menerapkan pendekatan *edutainment* akan lebih cepat meresap dalam daya ingat peserta didik.
2. Implementasi pendekatan *edutainment* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD Muhammadiyah 10 Surabaya mampu menerapkan dengan baik dan memahami pembelajaran materi dengan lebih cepat. Kegiatan belajar mengajar di kelas pun menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif akan merespon pembelajaran yang dijelaskan. Strategi pembelajaran bagi guru merupakan rencana tindakan/rangkaian kegiatan dalam menggunakan dan memanfaatkan metode dan sumber belajar. Strategi ini disusun untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan oleh guru. Penerapan strategi pembelajaran bagi guru merupakan hal penting untuk mencapai prestasi belajar. Penerapan strategi pembelajaran harus memahami psikologi peserta didik agar dapat menggerakkan motivasi, inovasi, kreativitas siswa dalam belajar. Suasana belajar yang menyenangkan dapat dirasakan oleh peserta didik dalam mencapai prestasi belajar. Strategi pembelajaran *edutainment* diharapkan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya dalam nilai (angka) yang baik, namun memiliki kecerdasan kognitif, emosional, dan kecerdasan spiritual. Penerapan strategi pembelajaran *edutainment* yang memadukan sistem *edukasi* dan *entertainment* dalam pendidikan dapat memberikan proses pendidikan yang dapat sangat menarik sekaligus menghibur peserta didik. Guru dan peserta didik merasa senang, nyaman, tidak menimbulkan kebosanan dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini juga memberikan timbal balik yang baik terhadap citra sekolah di SD Muhammadiyah 10 Surabaya karena dengan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *edutainment* dapat menciptakan peserta didik yang kreatif dan berprestasi.
3. Faktor pendukung dalam menerapkan pendekatan *edutainment* dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah memiliki kerja sama yang baik antara kinerja kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik memberikan respon dukungan yang baik. Sedangkan faktor penghambat ketika menerapkan pendekatan *edutainment* dalam pembelajaran pendidikan agama islam, antara lain: *pertama*, guru menyesuaikan media dengan materi yang disampaikan. *Kedua*, beberapa peserta didik kurang responsif terhadap

¹⁷ Moch Ali, *Wawancara*, Surabaya: 05 Juni 2020.

pembelajaran *edutainment*. Ketiga, kurangnya fasilitas media yang akan digunakan guna menerapkan pembelajaran *edutainment*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 20025*, Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jeannette Vos, Gordon Dryden, *The Learning Revolution; To Change The Way The Word Learns* Selandia Baru: The Learning Web, 1999.
- Kadarkasih, *Power Full In Educating*, Yogyakarta: Araska Pinang Merah, 2012.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Moch Ali, *Wawancara*, Surabaya: 05 Juni 2020.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munhamir, *Wawancara*, Surabaya: 05 Juni 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualittaif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang –Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.